

The Role of the Teacher in Improving the Speaking Skills of Children with Classical Autism at Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung Kindergarten

[Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik di Tk Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung]

Nanda Nur Aqilah¹⁾, Agus Salim²⁾

1, 2)Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Sidoarjo, Indonesia

*Email Penulis Korespondensi: agussalim@umsida.ac.id

Abstract. *This study shows the very significant role of teachers in improving the speaking skills of children with special needs, particularly those with classic autism, at TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Employing a qualitative descriptive approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The findings reveal that teachers play a crucial role as facilitators, communicators, motivators, and create an inclusive and conducive in the learning process of children with special needs. The strategies used by teachers include the Applied Behaviour Analysis (ABA) approach, the use of visual media and alternative communication aids, and play-based learning methods. These strategies have proven effective in enhancing children's speaking abilities, ranging from word choice, phrase and clause formation, to vocabulary expansion. Despite challenges such as emotional fluctuations, children's health conditions, and limited facilities, teachers were able to adapt their approaches through collaborative support from parents and the school environment. This study emphasizes the importance of ongoing training for teachers in dealing with children with special needs classic autism, the need for support facilities from educational institutions for children with special needs classic autism.*

Keywords - teacher's role; speaking skills; children with special needs; classic autism; inclusive education.

Abstrak. Penelitian ini menunjukkan peran guru yang sangat signifikan dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus, khususnya anak dengan autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting sebagai fasilitator, komunikator, motivator, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan inklusif dalam proses pembelajaran anak berkebutuhan khusus. Strategi yang digunakan guru meliputi pendekatan Applied Behaviour Analysis (ABA), penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif, serta metode pembelajaran berbasis permainan (play-based learning). Strategi ini terbukti efektif dalam membantu anak meningkatkan kemampuan berbicara, mulai dari pemilihan kata, pembentukan frasa dan klausa, hingga perluasan kosakata. Meskipun terdapat beberapa tantangan seperti fluktuasi emosi, kondisi kesehatan anak, dan keterbatasan fasilitas, guru mampu menyesuaikan pendekatan dengan dukungan kolaboratif dari orang tua dan lingkungan sekolah. Penelitian ini menekankan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam menghadapi anak dengan kebutuhan khusus autisme klasik, perlunya dukungan, dan sarana-prasarana dari lembaga pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus autisme klasik.

Kata Kunci - peran guru; kemampuan berbicara; anak berkebutuhan khusus; autisme klasik; pendidikan inklusif.

I. PENDAHULUAN

Bahasa adalah alat komunikasi antar individu berupa lambang bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia. Pengertian bahasa meliputi dua hal yaitu bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap dan arti atau makna yang tersirat di dalamnya dan bunyi tersebut merupakan getaran yang merangsang alat pendengaran kita. Kemudian arti atau makna adalah isi yang terkandung dalam arus bunyi yang memicu reaksi pada apa yang kita dengar [1]. Bahasa merupakan alat komunikasi terpenting dalam kehidupan bermasyarakat. Manusia menggunakan bahasa dalam kesehariannya sehingga bahasa adalah suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan. Apabila penggunaan bahasa dapat dipahami sesuai maksud maupun tujuan pembicara maka komunikasi dikatakan berhasil menyampaikan pesan. Dalam situasi formal, pembicaraan harus mengikuti pola tertentu. Dalam berkomunikasi, baik lisan maupun tulisan, tujuan utama penutur adalah tercapainya tujuan berbahasa. Bahasa maupun komunikasi memiliki hubungan yang sangat erat yaitu bahasa memiliki peran sentral dalam membangun informasi dan komunikasi karena setiap bangsa memiliki budaya dan karakter berbeda-beda yang memengaruhi kegiatan berbahasa sehari-hari [2].

Hubungan bahasa dan komunikasi tergambar dalam definisi linguistik dan komunikasi sebagai berikut: bahasa berfungsi sebagai media komunikasi antarmanusia sedangkan komunikasi membutuhkan media yaitu bahasa. Bahasa

merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan manusia; tak ada aktivitas manusia yang lepas dari bahasa. Pembelajaran bahasa bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, yang pada akhirnya menghasilkan pemahaman timbal balik antara pembicara dan pendengar, atau penulis dan pembaca. Kemampuan berbahasa diperoleh melalui proses belajar; dengan kata lain, kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar, bukan bawaan. Keterampilan berbahasa hanya dapat dikuasai melalui praktik dan latihan yang banyak [3].

Berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan gagasan, pikiran, maupun ungkapan hati secara lisan. Kemampuan berbicara berkembang sejak dini dan perlu diamati perkembangannya seiring pertumbuhan anak. Sebagai bentuk utama bahasa, berbicara merupakan tuturan lisan yang menggunakan kata-kata dan pelafalan untuk menyampaikan makna. Berbicara melibatkan koordinasi otot-otot mekanisme vokal untuk menghasilkan suara, merupakan keterampilan mental-motorik. Bahasa lisan dan tulisan berpengaruh besar terhadap kehidupan manusia. Namun, makna bahasa lisan dan tulisan dapat menjadi bias karena perbedaan interpretasi pendengar atau pembaca terhadap apa yang tersirat dan tersurat [4].

Kemampuan berbicara penting bagi anak dalam komunikasi satu arah, timbal balik, atau keduanya. Kemampuan berbicara yang baik memudahkan interaksi sosial di berbagai lingkungan. Pesan yang disampaikan pun mudah dipahami, sehingga komunikasi berjalan lancar. Perkembangan bahasa anak beragam; faktor lingkungan dan keluarga sangat berpengaruh. Melalui pengembangan bahasa, anak dapat mengekspresikan perasaan, berkomunikasi, dan memecahkan masalah. Perkembangan bahasa anak terjadi secara alami, dimulai dari pengenalan terhadap orang tua dan lingkungan sekitar. Seiring bertambahnya usia, perbendaharaan kata anak bertambah. Anak usia prasekolah belajar bahasa melalui kehidupan sehari-hari, dengan mendengarkan dan mencoba mengucapkan kata-kata. Perkembangan ini bertahap, dari pengucapan yang tidak jelas menjadi semakin jelas. Kendala perkembangan bahasa, seperti keterlambatan bicara, dapat terlihat dari perbandingan dengan anak seusianya. Perbedaan pelafalan juga terjadi, terutama pada anak berkebutuhan khusus yang mungkin mengalami keterbatasan kemampuan berbicara akibat kekurangan tertentu [5]. Kekurangan-kekurangan tertentu pada anak berkebutuhan khusus yang mempengaruhi kemampuan berbicara ini memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan kemampuan tersebut secara optimal. Salah satu kategori anak berkebutuhan khusus adalah anak autisme.

Autisme atau Sindrom Autisme ditandai dengan ekspresi wajah kosong, seolah melamun, kesulitan berkomunikasi, dan sulitnya menarik perhatian mereka. Autisme merupakan gangguan perkembangan kompleks yang memengaruhi komunikasi, emosional, hubungan sosial, dan perilaku sehingga menyulitkan mereka dalam mengembangkan pengetahuan atau keterampilan sebagai individu masyarakat. Anak berkebutuhan khusus autisme cenderung tertutup dan hidup dalam dunia fantasi mereka sendiri. Mereka sulit bersosialisasi, cara berpikirnya didorong oleh kebutuhan pribadi, dan cenderung menolak realitas [6]. Terdapat beberapa kategori Autisme antara lain Autisme klasik (*Classic Autism*), Asperger Syndrome, Pervasive Developmental Disorder-Not Otherwise Specified (PDD-NOS), *Intellectual Autism*, *High-Functioning Autism* (HFA). Dalam kasus ini, kategori autisme anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung adalah autisme kategori klasik. Autisme klasik adalah autisme yang disebabkan faktor keturunan dan prenatal yang berpengaruh pada saraf. Saraf yang rusak sejak lahir tersebut bisa terjadi karena terinfeksi virus seperti virus rubella, atau adanya logam berat berbahaya seperti merkuri yang menyebabkan kerusakan pada saat pembentukan sel dalam otak janin [7]. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung Anak berkebutuhan khusus autisme klasik ini seringkali terisolasi dan mengalami diskriminasi oleh teman-temannya karena perilakunya yang berbeda dengan anak normal seperti perubahan suasana hati secara tiba-tiba, kesulitan berkomunikasi, gangguan interaksi sosial (anak sulit membangun kontak mata dengan orang lain, tidak menunjukkan respon emosional yang sesuai, cenderung menyendiri), dan pola pikir yang berbeda dengan anak normal. Maka dari itu, anak berkebutuhan khusus autisme memerlukan layanan dan pendidikan khusus untuk mengembangkan potensi mereka dalam proses belajar dan interaksi sosial salah satunya dengan program pendidikan inklusif.

Pendidikan inklusif merupakan salah satu model penyelenggaraan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. Pendidikan inklusif, baik di tingkat nasional maupun global, merupakan isu penting yang memerlukan perhatian serius. Di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung merupakan sekolah yang sudah menerapkan program pendidikan inklusif dengan tujuan memberikan akses pendidikan yang setara dan berkualitas bagi semua anak khususnya dalam perkembangan berbicara anak berkebutuhan khusus autisme klasik. Namun, di Indonesia beberapa tantangan menghambat terwujudnya pendidikan inklusif yang optimal. Banyak sekolah inklusif masih kekurangan fasilitas yang ramah bagi anak berkebutuhan khusus. Keterbatasan guru yang terlatih khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus juga menjadi kendala. Kurangnya pelatihan memadai menyebabkan kurangnya pemahaman tentang strategi pembelajaran yang efektif [8]. Selain itu, minimnya dukungan pemerintah dan masyarakat turut memengaruhi mutu pendidikan inklusif. Oleh karena itu, peran pemerintah dalam mendukung pendidikan inklusif sebagai bagian dari pembangunan nasional sangatlah penting [9].

Peran guru sangat vital dalam pendidikan, terutama dalam membimbing anak berkebutuhan khusus. Semua anak tanpa memandang dari kebutuhan khusus ataupun jenis kelaminnya, mereka memiliki hak untuk mendapatkan kesempatan yang sama untuk mengembangkan potensi mereka. Guru perlu memiliki pengetahuan dan pengalaman

khusus untuk mengajar anak berkebutuhan khusus secara efektif. Kesabaran sangat penting dalam memahami dan memenuhi kebutuhan khusus setiap anak. Selain itu, guru perlu memiliki profesionalisme, kejujuran, kreativitas, dan keceriaan dalam proses belajar mengajar. Guru berperan vital dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus (ABK) melalui penilaian awal kebutuhan dan identifikasi kesulitan spesifik anak, memberikan intervensi pembelajaran yang tepat dengan metode visual, manipulatif, dan interaktif, serta mengembangkan program terapi bicara dan memanfaatkan alat bantu komunikasi; menciptakan lingkungan belajar yang aman, nyaman, dan mendukung dengan membangun hubungan positif, memberikan kesempatan berbicara, dan memberikan pujian serta dorongan; berkolaborasi efektif dengan orang tua untuk intervensi konsisten; dan senantiasa meningkatkan pengetahuan dan keterampilan melalui pelatihan serta kerja sama dengan para profesional seperti terapis bicara dan psikolog [10].

Oleh karena itu, guru perlu memahami karakteristik, kelebihan, dan kekurangan anak berkebutuhan khusus. Namun, tidak semua sekolah, termasuk sekolah luar biasa (SLB), mampu memberikan layanan maksimal karena beberapa kekurangan, misalnya kurangnya Guru Pendamping Khusus (GPK) [11]. GPK adalah guru dengan keahlian di bidang pendidikan khusus/luar biasa maupun pelatihan pendidikan khusus/luar biasa yang ditugaskan di sekolah inklusif. Kurangnya sekolah-sekolah dengan tenaga guru yang mampu menangani anak berkebutuhan khusus, ketersediaan fasilitas, dan kemungkinan penolakan dari orang tua juga menjadi kendala. Oleh karena itu, beberapa sekolah swasta/yayasan menyelenggarakan pendidikan inklusif untuk membantu menangani anak berkebutuhan khusus, terutama anak dengan keterlambatan bicara usia dini yang masih kurang mendapat perhatian [12].

Guru berperan penting dalam memotivasi anak, terutama anak berkebutuhan khusus untuk meningkatkan kemampuan berbicara. Kemampuan berbicara anak berkembang di berbagai lingkungan termasuk keluarga, PAUD, dan TK. Guru di lembaga pendidikan dapat meningkatkan kemampuan berbicara anak melalui interaksi dengan guru dan teman sebaya. Interaksi ini membantu menambah kosakata, meningkatkan keberanian berkomunikasi, dan kemampuan mengekspresikan perasaan dan pikiran. Guru di sekolah inklusif menghadapi tantangan berbeda dibandingkan guru yang mengajar anak normal; mereka dituntut memahami kurikulum dan rancangan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Kesulitan belajar mencakup berbagai hambatan antara lain berbicara, membaca, mendengarkan, berhitung, menulis maupun berpikir. Anak dengan gangguan belajar (juga disebut masalah belajar) termasuk dalam kelompok disabilitas belajar dan memerlukan dukungan khusus. Anak berkebutuhan khusus memerlukan perhatian ekstra karena kesulitan bersosialisasi dan berkomunikasi, terutama di lingkungan sekolah [13].

Kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung dari yang sebelumnya belum berkembang hingga mengalami perubahan secara signifikan dan menggembirakan. Perubahan ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.

Hal yang melatarbelakangi peneliti melaksanakan penelitian ini di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung dikarenakan pengalaman lapangan dan keunikan sekolah ini sebagai sekolah inklusi yang menyelenggarakan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus, serta anak normal, yang menjadi daya tarik utama. Lebih lanjut, guru atau pendidik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung menerapkan pendekatan dan strategi khusus, terutama bagi anak berkebutuhan khusus autisme klasik. Peran guru dan strategi khusus pada perkembangan berbicara dan komunikasi anak autisme klasik menjadi aspek menarik untuk diteliti lebih lanjut. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung, serta mengidentifikasi strategi-strategi pembelajaran khusus yang diterapkan. Penelitian ini juga dapat mengisi celah pengetahuan mengenai praktik terbaik dalam mendukung perkembangan bahasa anak autisme klasik di lingkungan pendidikan anak usia dini.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang dilaksanakan dengan cara mendeskripsikan suatu kegiatan yang dilakukan. Penelitian kualitatif yaitu proses penelitian guna memahami fenomena-fenomena sosial dengan menggambarkan dengan menyeluruh dan kompleks mengenai fenomena tersebut kemudian disajikan dengan kata-kata dan memaparkan pandangan secara rinci yang diperoleh dari sumber dan dilaksanakan dalam latar yang sesungguhnya dengan maksud mendeskripsikan sebuah fenomena yang terjadi. Penelitian kualitatif berfokus dalam menemukan dan memaparkan secara naratif mengenai kegiatan yang dilakukan dengan dampak dari tindakan yang dilakukan. Penelitian kualitatif menggambarkan subjek penelitian berdasarkan fakta di lapangan dan mendeskripsikan seluruh keadaan yang ada menggunakan latar belakang ilmiah melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian kualitatif ini bertujuan untuk mendapat pemahaman mendalam mengenai masalah-masalah individu manusia atau sosial karena peneliti menginterpretasikan bagaimana subjek memperoleh makna dari lingkungan dan bagaimana makna tersebut mempengaruhi perilaku mereka [14]. Kesimpulannya, penerapan metode kualitatif dalam penelitian ini yaitu untuk

menggambarkan secara deskriptif peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung.

Penelitian ini dimulai pada bulan Mei sampai bulan Juni dalam kurun waktu 1 bulan. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui proses observasi, wawancara, dan dokumentasi [15]. Observasi dilakukan untuk mengetahui dampak dari peran guru terhadap perkembangan berbicara anak berkebutuhan khusus yaitu strategi-strategi khusus yang diterapkan dengan subjek yaitu guru kelas dan anak autisme di kelas B. Observasi dalam penelitian ini bersifat non-partisipatif dalam artian peneliti tidak terlibat dalam kegiatan melainkan hanya mengamati secara langsung di lokasi dengan mencatat hasil observasi. Selanjutnya wawancara, wawancara dilaksanakan untuk memperoleh data yang akurat berupa informasi mengenai anak berkebutuhan khusus tersebut dari narasumber di tempat penelitian. Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab secara langsung antara peneliti dengan narasumber atau informan untuk mendapatkan informasi dan dengan melakukan wawancara diharapkan bisa memperoleh informasi yang didapatkan dari guru [16]. Dalam penelitian ini, wawancara dilaksanakan secara langsung menggunakan instrumen wawancara yang berisikan daftar-daftar pertanyaan oleh peneliti kepada subjek wawancara yaitu guru kelas B guna memperoleh data yang berhubungan dengan peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus yaitu strategi-strategi efektif yang diterapkan oleh guru dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus yaitu dalam hal kemampuan berbicara. Kemudian dokumentasi untuk memperoleh data maupun informasi selama proses penelitian dengan cara mendokumentasikan kegiatan dalam bentuk foto tanpa mengungkap identitas subjek (mengaburkan wajah subjek), subjek dokumentasi dalam penelitian ini adalah guru kelas dan anak autisme di kelas B TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Keabsahan data dalam penelitian ini diperkuat melalui triangulasi sumber data untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda dengan teknik yang sama untuk menguji kredibilitas data melalui pengecekan data [17].

Teknik analisis data dalam penelitian ini terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan [18]. Analisis data disajikan secara tematik untuk memudahkan identifikasi tema dan pola yang ada pada data penelitian. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi yang telah dilaksanakan sebelumnya. Kemudian reduksi data, reduksi data adalah proses merangkum yang mana peneliti memilih hal-hal pokok, fokus pada hal-hal penting, dicari tema dan polanya sehingga memudahkan peneliti untuk memperoleh gambaran yang lebih jelas dan mempermudah untuk melakukan pengambilan data selanjutnya [19]. Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari wawancara, observasi dan dokumentasi lapangan terkait peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung. Setelah data direduksi, tahap berikutnya yang dilakukan adalah menyajikan data tersebut. Penyajian data dalam penelitian ini yaitu berupa teks naratif, data naratif ini berupa kutipan langsung dari subjek. Dalam menyajikan data, peneliti memperhatikan prinsip-prinsip etika dengan menjaga kerahasiaan identitas subjek. Kemudian langkah terakhir yaitu penarikan kesimpulan, penarikan kesimpulan adalah hasil analisis yang dapat digunakan untuk mengambil tindakan dan merupakan langkah keempat dalam analisis data dalam penelitian kualitatif sebagai penyimpulan makna dari data yang telah disajikan [20]. Penarikan kesimpulan dilakukan peneliti dengan melakukan analisis mendalam dan sistematis terhadap data yang telah dikumpulkan dan disajikan untuk menjawab pertanyaan penelitian dan memperoleh pemahaman yang konkrit mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak berkebutuhan khusus di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilakukan di TK Aisyiyah Busanul Athfal 1 Krembung yang bertujuan untuk mendeskripsikan secara mendalam mengenai peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Data diperoleh melalui instrumen observasi, wawancara yang dianalisis secara kualitatif dan disajikan dalam bentuk deskriptif, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pengembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Data dalam penelitian ini dianalisis melalui pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan secara tematik untuk mengidentifikasi tema dan pola yang muncul dari data yang dikumpulkan. Berdasarkan hasil observasi mendalam dan wawancara terstruktur yang dilakukan di lingkungan sekolah tersebut, ditemukan bahwa guru memainkan peran sangat signifikan dalam perkembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, motivator, serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus.

A. Peran Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik

Peran guru dalam mendampingi anak autisme klasik sangat dominan dibanding dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Terutama dalam hal pengembangan kemampuan berbicara. Observasi menunjukkan, guru berperan sangat

baik sebagai fasilitator, komunikator, dan motivator serta guru menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Dengan pendekatan yang berpusat pada anak, dapat melatih kemampuan berbicara anak, sehingga anak mudah memahami informasi dan menyampaikan keinginannya kepada guru. Guru menyatakan: "Kegiatan pembelajaran sehari-hari serupa, namun anak autisme klasik mendapat dampingan lebih intensif. Kami menerapkan beberapa strategi tambahan untuk pengembangan kemampuan berbicara anak agar perkembangannya setara dengan anak tanpa kebutuhan khusus".

1. Guru Sebagai Fasilitator, Komunikator, dan Motivator

Peran guru sebagai fasilitator terlihat dalam penyediaan beragam sumber belajar yang sesuai minat dan kemampuan anak. Guru merancang kegiatan pembelajaran yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga sosial dan emosional. Melalui kegiatan seperti bercerita, bernyanyi, atau permainan kelompok, anak diajak untuk berinteraksi dan merespons secara verbal maupun nonverbal. Guru juga berperan sebagai komunikator yang aktif dengan menciptakan pola komunikasi yang mudah dipahami oleh anak autisme klasik. Guru menggunakan bahasa tubuh, ekspresi wajah, dan intonasi suara yang konsisten agar anak lebih mudah mengenali maksud komunikasi. Ketekunan guru dalam mengulang kata atau perintah dengan nada yang ramah dan jelas sangat membantu anak dalam memahami serta merespons instruksi dengan lebih baik.

Di sisi lain, guru juga menjadi motivator yang memberikan semangat dan dorongan positif kepada anak. Penguatan positif berupa pujian, hadiah kecil, atau pelukan ringan seringkali digunakan untuk menghargai usaha anak dalam berkomunikasi. Hal ini meningkatkan kepercayaan diri anak dan mendorong mereka untuk mencoba berinteraksi lebih lanjut. Kerja sama antara guru dan orang tua menjadi faktor penting dalam keberhasilan proses pengembangan kemampuan berbicara anak autisme klasik. Guru kelas B mengatakan "kami rutin bertemu dengan orang tua untuk mendiskusikan perkembangan anak serta menyamakan metode pembelajaran di rumah dan di sekolah". Konsistensi ini mempercepat proses adaptasi anak terhadap pola komunikasi yang diharapkan. TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung juga menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan memberikan penghargaan positif salah satunya pada anak autisme klasik setiap kali anak menunjukkan kemajuan dalam komunikasi.



(Gambar 1. Guru Sebagai Fasilitator, Komunikator, dan Motivator)

2. Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif

Lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif turut mendukung keberhasilan strategi yang diterapkan guru. Ruang kelas yang tertata dengan baik, minim distraksi, serta jadwal kegiatan yang terstruktur membantu anak merasa lebih aman dan nyaman untuk berkomunikasi. Guru kelas B menyatakan "Setiap memulai pembelajaran dengan menyapa siswa secara hangat dan penuh semangat dengan menciptakan nuansa positif yang berpengaruh pada seluruh proses pembelajaran seperti membaca doa sehari-hari, bernyanyi, dan latihan konsentrasi". Dengan menciptakan lingkungan belajar yang rileks dan aman, seperti memberi kebebasan memilih tempat duduk, kebebasan memilih meja lipat, dan memastikan situasi yang siap untuk memulai pembelajaran, dengan tujuan agar kegiatan belajar mengajar terlaksana dengan baik dan dapat diterima oleh anak.

Meskipun demikian, tantangan yang kompleks kerap dirasakan oleh guru dalam membimbing anak autisme klasik, karena gangguan spektrum autisme mempengaruhi kemampuan komunikasi sosial, interaksi, dan perilaku anak seperti perubahan emosi anak yang dipengaruhi oleh kondisi anak pada saat di rumah yang menjadi tugas besar bagi guru dalam proses pembelajaran di sekolah. Guru kelas B mengatakan "Perubahan emosi anak yang terbawa dari rumah saat berangkat sekolah menjadi tantangan tersendiri". Tantangan selanjutnya adalah kondisi kesehatan anak. Ketika anak sedang dalam kondisi yang tidak sehat seperti gangguan pencernaan, demam ringan, atau gangguan kesehatan lainnya, anak akan lebih sensitif dan sulit menerima stimulasi. Sehingga guru berkolaborasi dengan orang tua untuk menyesuaikan strategi yang diterapkan. Kemudian tantangan berikutnya adalah keterbatasan tenaga pendidik khusus atau guru pendamping khusus (GPK), minimnya pelatihan profesional yang berkelanjutan, serta keterbatasan sumber daya pembelajaran. Guru kelas B menyatakan bahwa "Guru harus melakukan penyesuaian secara mandiri tanpa

dukungan teknis yang memadai”. Oleh karena itu, peran guru menjadi sangat penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, terstruktur, dan mampu mengakomodasi kebutuhan individual setiap siswa. Guru yang memiliki pemahaman terhadap karakteristik anak autisme klasik akan lebih mudah dalam merancang strategi pembelajaran yang efektif dan fleksibel.



(Gambar 2. Guru Menciptakan Lingkungan Belajar yang Inklusif dan Kondusif)

B. Strategi Guru dalam Meningkatkan Kemampuan Berbicara Anak Autisme Klasik

Observasi menunjukkan bahwa beberapa strategi yang diterapkan oleh guru adalah pendekatan individual berupa strategi pembelajaran yang disesuaikan dengan karakteristik anak autisme klasik. Penyesuaian strategi pembelajaran pada anak autisme klasik ini bertujuan guna memastikan perkembangan berbicara pada anak autisme klasik. Anak autisme klasik ini mempunyai karakteristik unik yang mempengaruhi cara mereka menerima, memproses, dan merespon informasi sehingga pendekatan pembelajaran yang umum belum tentu efektif. Oleh karena itu, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran baik dari segi metode, media, gaya belajar, dan kebutuhan spesifik anak antara lain *Applied Behaviour Analysis* (ABA), penggunaan media visual gambar dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif, dan pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*).

1. *Applied Behaviour Analysis* (ABA)

Pendekatan ini efektif sebagai salah satu strategi dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di sekolah. Berdasarkan pengamatan, anak mengikuti intervensi *Applied Behaviour Analysis* (ABA) secara konsisten seperti pengucapan kata-kata contoh pada saat guru mengajarkan huruf Hijaiyah dengan mengucap kata “Ja, Ha”. Pada saat penerapan, guru akan mengulang-ulang kata diikuti gestur pengucapan yang perlahan-lahan dengan volume suara yang sedikit dikeraskan. Pengulangan dalam konteks ini adalah membantu memperkuat pemahaman dan penggunaan bahasa secara fungsional pada anak. Guru menyebutkan pentingnya pengulangan, penggunaan media visual, dan komunikasi sederhana. Penggunaan media seperti gambar dan alat bantu visual sangat membantu anak dalam memahami dan meniru bahasa yang digunakan guru. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak autisme klasik sangat positif dan baik dalam pemilihan kata yang tepat. Ketepatan pemilihan kata yang sesuai dalam merespon pertanyaan yang tepat pada anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung menunjukkan kemajuan yang sangat baik. Guru kelas B dalam sesi wawancara mengatakan “Anak memahami konteks pertanyaan yang diajukan oleh guru atau teman sebayanya, kemudian mampu merespon dengan kata-kata yang tepat dan relevan. Proses ini secara bertahap melalui pembelajaran yang terstruktur, di mana guru memberi stimulus visual yang mendorong anak untuk berlatih merespon dengan kata yang sesuai”. Dengan bimbingan yang konsisten, anak terlihat percaya diri untuk mengungkapkan pendapatnya. Guru memberikan ruang bagi anak untuk mencoba berbagai kata yang mungkin sesuai dengan pertanyaan, kemudian menguatkan respon yang tepat dengan pujian atau aktivitas yang menyenangkan.

Pendekatan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) yang diterapkan terbukti menjadi metode yang efektif Sebagaimana dikuatkan dari penelitian sebelumnya yang menegaskan bahwa pendekatan *Applied Behaviour Analysis* (ABA) merupakan salah satu strategi yang memanfaatkan prinsip-prinsip perilaku untuk merubah dan meningkatkan bicara anak autisme klasik dan pendekatan ini berfokus pada pemberian instruksi yang tegas serta memanfaatkan penguatan positif [21].



(Gambar 3. Penerapan Strategi *Applied Behaviour Analysis* (ABA))

2. Penggunaan Media Visual Gambar dan Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Alternatif

Anak dengan autisme klasik seringkali kesulitan dalam memahami maupun menyampaikan keinginannya yang menyebabkan anak mengalami kecemasan. Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif sangat penting dalam mendukung pemahaman anak dengan autisme klasik terutama dalam perkembangan kemampuan berbicara. Guru kelas B mengatakan “Pembentukan frasa dan klausa yang tepat pada anak terlihat sangat baik. Anak mampu merangkai kata menjadi frasa sederhana yang sesuai seperti menyebutkan benda-benda yang ada di sekitarnya atau menyebutkan keinginannya”. Hal ini menjadi dasar penting bagi anak untuk membangun komunikasi yang lebih lengkap dan terstruktur. Anak juga mampu untuk membuat klausa sederhana sebagai jawaban atas pertanyaan yang diajukan oleh guru. Contoh ketika guru bertanya “Adik mau apa?” (guru menunjuk beberapa gambar), anak mampu merespon (menunjuk gambar toilet) diikuti kata “Adik mau toilet”. Keberhasilan ini diperoleh melalui pendekatan yang penuh kesabaran dan penguatan positif yang membuat anak merasa nyaman untuk mencoba berbagai pola kalimat. Keberhasilan pada aspek ini merupakan perkembangan keterampilan berbicara anak yang menjadi pondasi penting dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar.

Pendekatan visual dapat membantu mereka memahami atau menyampaikan informasi dengan lebih konkret. Guru kelas B menambahkan “Meskipun anak mampu berbicara dengan baik, terkadang kondisi krusial tertentu seperti menahan buang air membuat anak sedikit sulit mengutarakan pada guru, sehingga guru harus memahami tanda-tanda pada anak yang biasanya terlihat dari sikap diamnya”. Sebagai contoh, dalam salah satu kasus yang diamati, anak autisme klasik ini mengalami kesulitan dalam menyampaikan keinginannya secara verbal karena kondisi kehausan yang mengakibatkan suasana hati anak sedikit emosional. Guru kemudian menggunakan papan dengan gambar-gambar sederhana untuk membantu anak dalam menyebutkan kebutuhan dasar seperti makan, minum, atau ingin pergi ke kamar mandi. Beberapa saat kemudian, anak mulai mampu menyuarakan beberapa kata secara spontan “minum, minum” (sambil menunjuk gambar minum), yang kemudian dikembangkan menjadi kalimat pendek “mau minum, iya adik mau minum”. Dari penerapan media visual gambar dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif tersebut dapat dilihat bahwa ada efektivitas pendekatan pada cara anak untuk menyampaikan kebutuhan dan keinginannya melalui gambar. Penggunaan media visual gambar dan penggunaan alat bantu komunikasi alternatif ini pastinya disesuaikan oleh guru sesuai dengan kondisi anak autisme klasik yaitu media gambar yang digunakan adalah gambar yang realistis atau sesuai dengan kenyataan yang ada di rumah dengan di sekolah (berupa gambar nyata dari objek) untuk menghindari anak mengalami kesulitan memahami.

Penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi membantu anak dengan autisme klasik untuk memahami informasi dan menyampaikan kebutuhannya secara lebih konkret dan terstruktur, hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kemampuan bahasa anak autisme klasik sebelum penerapan media visual, anak hanya mampu menyebutkan 2 kata walaupun tidak benar sehingga anak masuk dalam kategori tidak mampu dengan nilai belum berkembang. Setelah penerapan media visual anak mampu menyebutkan 8 kata dengan benar sehingga anak masuk dalam kategori sangat mampu dengan nilai sangat baik [22].



(Gambar 4. Penggunaan Media Visual Gambar dan Penggunaan Alat Bantu Komunikasi Alternatif)

3. Metode Pembelajaran Berbasis Permainan (*Play-Based Learning*)

Metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang diterapkan efektif dalam meningkatkan perhatian dan partisipasi anak autisme klasik dalam pengembangan kemampuan berbicara. Melalui metode ini, anak diajak belajar sambil bermain untuk menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan mendorong anak untuk aktif berbicara atau berinteraksi dengan teman-temannya di kelas. Perkembangan sangat baik pada aspek perluasan kosakata yang tepat pada anak autisme klasik menjadi salah satu pencapaian yang menggembirakan. “Anak mampu mengenal dan menggunakan kosakata baru yang relevan dengan kehidupan sehari-hari anak, contoh menyebutkan nama benda, warna, dan hewan. Lebih dari itu, anak sangat baik pada penggunaan kosakata baru dalam konteks yang sesuai, seperti menyebutkan benda yang diinginkan atau diminta oleh guru, mengekspresikan emosi, dan menjawab pertanyaan sederhana” ujar guru kelas B. Guru menggunakan berbagai metode seperti media gambar dan permainan interaktif pada kegiatan (*play based learning*) untuk membantu anak mengenal kata-kata baru. Guru secara konsisten memberikan pujian dan penguatan positif setiap kali anak menggunakan kosakata baru, yang membuat mereka merasa termotivasi untuk terus mencoba. Pada pendekatan ini, penerapan dilakukan secara menyeluruh dengan anak tanpa kebutuhan khusus. Dari hasil pengamatan, pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang diterapkan berupa permainan edukatif. Guru menunjukkan beberapa gambar benda-benda yang ada di kelas yang di kelas, kemudian guru memberi pertanyaan pada anak “Gambar apa ya yang ditunjuk oleh bu guru?”, ketika anak menjawab “Pensil” guru akan memberi perintah “Oke, sekarang adik cari pensil yang ada di kelas ya”, anak kemudian mengikuti perintah guru untuk mencari pensil yang ada di kelas. Ketika anak berhasil menemukan pensil, guru kembali memberi pertanyaan pada anak “Apa ya nama benda yang adik pegang?”, kemudian anak menjawab “Pensil, pensil bu” dan tidak lupa guru memberi afirmasi positif pada anak atas keberhasilannya dengan mengucapkan kata “Pintar, good job” sambil mengajak teman lainnya bertepuk tangan sebagai bentuk apresiasi.

Metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang diterapkan merupakan salah satu metode yang berfokus pada pengembangan kemampuan berbicara. Hasil ini konsisten seperti pada penelitian sebelumnya mengenai pentingnya penerapan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*) dalam komunikasi anak autisme klasik yang berisi gabungan antara permainan dan pendidikan pedagogi. Dengan pembelajaran berbasis bermain (*play-based learning*), tidak hanya kemampuan bicarannya saja yang dapat berkembang tetapi aspek lainnya seperti sosial emosional dan kinestetik anak juga akan ikut berkembang. Pembelajaran ini berputar di sekitar anak dan menekankan perkembangan, minat, dan kemampuan anak melalui kegiatan pendidikan yang menarik dan sesuai tahap perkembangan anak. Dalam hal ini guru menciptakan lingkungan anak usia dini di mana permainan dimulai, diarahkan, dan didukung oleh anak-anak normal dan guru yang berfungsi sebagai konteks utama di dalam perkembangan mereka. Dengan demikian, praktik yang baik dalam pendidikan anak usia dini secara umum [23].

Dengan keterlibatan langsung dalam aktivitas bermain sambil belajar tersebut, anak autisme klasik dapat mengekspresikan ide secara verbal dan membentuk suasana hati yang positif dan mampu mengembangkan kepercayaan diri dan kemampuan bicarannya. Dari permainan yang terstruktur dan didampingi oleh guru, anak autisme klasik dapat belajar untuk mendengar, merespon, dan berkomunikasi dengan efektif di segala situasi. Dengan demikian, pendekatan metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang diterapkan guru tidak hanya memperkuat aspek linguistik atau aspek kemampuan berbicara saja, akan tetapi juga memberi dukungan pada perkembangan aspek sosial lainnya.

Dari penerapan beberapa strategi tersebut, terdapat respon dan perubahan yang positif dalam kemampuan berbicara anak autisme klasik setelah strategi diterapkan secara konsisten. Guru kelas B menyatakan “Saat di kelas A, anak masih dalam tahap adaptasi dengan respon yang cenderung diam. Namun dengan kesabaran dan konsistensi dalam menerapkan pendekatan, anak mulai menunjukkan progress yaitu mampu berbicara dengan menggunakan dua sampai tiga kata dengan baik”. Kemudian dilihat dari hasil observasi yang dilakukan menunjukkan bahwa kemampuan berbicara anak tersebut sesuai dengan pernyataan guru kelas B yang terlihat dari sangat baiknya kemampuan berbicara anak tersebut. Guru kelas B menambahkan “Strategi yang diterapkan pada anak terlihat semakin efektif dan menunjukkan keberhasilan dilihat ketika anak di kelas B, kemampuan berbicara anak menunjukkan perkembangan yang memuaskan. Anak mampu berbicara satu kalimat dengan baik dan bersosialisasi aktif dengan teman atau guru seperti merespon perintah, mampu menyanggapi pertanyaan, dan mampu menyampaikan kebutuhannya”. Perkembangan ini menunjukkan bahwa anak berkebutuhan khusus autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung memiliki potensi dan kemampuan yang luar biasa dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya.



(Gambar 5. Penerapan Metode Pembelajaran Berbasis Permainan (*play-based learning*))

IV. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa peran guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung sangat signifikan. Guru tidak hanya menjalankan peran sebagai pengajar, tetapi juga sebagai fasilitator, komunikator, motivator dan aktif menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan kondusif. Guru membimbing anak dengan pendekatan yang sabar, intensif, serta menjalin kerja sama yang erat dengan orang tua untuk memastikan kesinambungan strategi pembelajaran di rumah dan di sekolah. Strategi yang diterapkan guru dalam meningkatkan kemampuan berbicara anak autisme klasik meliputi *Applied Behaviour Analysis (ABA)* yang digunakan untuk membentuk perilaku komunikasi melalui pengulangan dan penguatan positif, kemudian penggunaan media visual dan alat bantu komunikasi alternatif yang memudahkan anak menyampaikan keinginannya dan memahami instruksi secara konkret, serta metode pembelajaran berbasis permainan (*play-based learning*) yang mendorong anak untuk berinteraksi secara verbal dalam suasana belajar yang menyenangkan dan tidak kaku.

Strategi-strategi tersebut terbukti efektif dalam mengembangkan kemampuan berbicara anak, baik dalam hal pemilihan kata, pembentukan frasa dan klausa, hingga partisipasi dalam percakapan. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan peningkatan kemampuan berbicara tidak lepas dari ketekunan guru dalam menerapkan strategi. Meskipun terdapat tantangan seperti fluktuasi emosi anak, kondisi kesehatan, dan keterbatasan lainnya, guru mampu menyesuaikan pendekatan secara fleksibel. Dengan menciptakan suasana belajar yang positif dan responsif, guru berhasil membuka ruang bagi anak untuk berekspresi dan berinteraksi secara verbal, sehingga perkembangan kemampuan berbicara anak dengan autisme klasik ini dapat terwujud secara alami dan bermakna.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur senantiasa dipanjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala limpahan dan kekuatan yang diberikan, sehingga karya ilmiah ini dapat diselesaikan sebagai bagian dari proses akademik dalam meraih gelar sarjana. Dengan penuh kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tanpa peran dan dukungan dari berbagai pihak tugas akhir ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Pertama, ucapan terima kasih yang tulus dan mendalam penulis sampaikan kepada orang tua tercinta yang senantiasa mendoakan, memberikan dukungan moral dan materi, serta memberi kasih sayang tanpa batas yang menjadi alasan kuat bagi penulis untuk menyelesaikan studi ini. Kedua, penghargaan yang setinggi-tingginya penulis ucapkan kepada TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung khususnya guru kelas B dan siswa berkebutuhan khusus autisme klasik di TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1 Krembung sebagai peran paling penting dalam penelitian ini. Penulis mengucapkan rasa terima kasih sebesar-besarnya telah bersedia menyambut dengan baik dan diperkenankan melaksanakan penelitian ini hingga selesai. Ketiga, penulis mengucapkan rasa hormat dan terima kasih kepada Bapak/Ibu dosen atas bimbingan, arahan, kesabaran, dan waktu yang telah diluangkan. Keempat, rasa terima kasih penulis sampaikan kepada rekan-rekan seperjuangan maupun organisasi yang tidak bisa penulis sebut satu persatu, terima kasih atas pengalaman, kebersamaan dan kenangan yang tak terlupakan. Dan yang terakhir, terima kasih diucapkan kepada teman hidup penulis yakni Taruna Pratama Indarso. Terima kasih atas motivasi, dorongan positif, dampingan, dan dukungan penuh dalam penyelesaian tugas akhir ini yang tanpa disadari turut memberikan kontribusi dalam tercapainya tugas akhir ini dengan baik. Meski karya ilmiah ini masih jauh dari kata sempurna, penulis berharap besar semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat sederhana dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

REFERENSI

- [1] Rina Devianty, "Bahasa Sebagai Cermin Kebudayaan," *J. Tarb.*, vol. 24, no. 2, pp. 226–245, 2020.
- [2] N. Aini, "Bahasa Indonesia Sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-Hari," *Univ. Mitra Indones.*, p. 3, 2020.
- [3] I. Magdalena, D. Safitri, and A. P. Adinda, "ANALISIS KETERAMPILAN BERBICARA SISWA KELAS 3 PADA PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI MI. ROUDHOTUL JANNAH KOTA TANGERANG," 2021.
- [4] O. Mailani, I. Nuraeni, S. A. Syakila, J. Lazuardi, and P. I. Komunikasi, "Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia," Online.
- [5] A. Wiwin *et al.*, "GENERASI EMAS Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA 4-5 TAHUN DITINJAU DARI ASPEK FONETIK DAN ASPEK SEMANTIK."
- [6] J. W. Wilma Rahmah Hidayati, "Pendidikan Inklusi Sebagai Solusi dalam Pelayanan Pendidikan Untuk Anak Berkebutuhan Khusus," *Aulad J. Early Child.*, vol. 4, no. 3, pp. 74–79, 2021.
- [7] A. N. Katilik and J. A. Djie, "Penerapan Pendekatan Orff-Schulwerk untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dengan Autism Spectrum Disorder (ASD) dalam Pembelajaran Instrumen Ritmis Sederhana," *Seni Musik*, vol. 12, no. 1, pp. 91–109, 2022.
- [8] G. Jariono, Nurhidayat, E. Sudarmanto, A. T. Kurniawan, C. Triadi, and M. N. Anisa, "Pendampingan dan pelatihan Peran Guru Dalam Mengurangi Perilaku Hiperaktif Anak Berkebutuhan Khusus Di SLB Negeri Sukoharjo," *Panrannuangku J. Pengabd. Masy.*, vol. 1, no. 1, pp. 37–43, 2021.
- [9] M. F. Firdausyi, "Educatus: Jurnal Pendidikan MUTU PENDIDIKAN INKLUSIF BAGI ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS DI INDONESIA," vol. 2, no. 2, pp. 9–15, 2024.
- [10] M. Fatah, F. M. Suud, and M. T. Chaer, "Jenis-Jenis Kesulitan Belajar Dan Faktor Penyebabnya Sebuah Kajian Komprehensif Pada Siswa Smk Muhammadiyah Tegal," *Psycho Idea*, vol. 19, no. 1, p. 89, 2021.
- [11] N. Shalehah, T. Suminar, and D. Diana, "Strategi Guru dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Autistic Spectrum Disorder (ASD)," *J. Obs. J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 7, no. 5, pp. 5757–5766, Oct. 2023.
- [12] S. Liani, B. Barsihanor, and A. Hafiz, "Peran Guru Pendamping Khusus pada Program Layanan Pendidikan Inklusi di TK Idaman Banjarbaru," *Indones. J. Early Child. J. Dunia Anak Usia Dini*, vol. 3, no. 1, p. 7, 2021.
- [13] S. Inda Lestari and P. Islam Anak Usia Dini, "Perilaku Anak Autis : Perkembangan dan Penangan," 2023.
- [14] M. Rijal Fadli, "Memahami desain metode penelitian kualitatif," vol. 21, no. 1, pp. 33–54, 2021.
- [15] S. Hanyfah, G. Ryan Fernandes, I. Budiarmo, and J. Rayai, "PENERAPAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF UNTUK APLIKASI PENGOLAHAN DATA PELANGGAN PADA CAR WASH," 2022.
- [16] M. Huda, "Komunikasi Interpersonal Guru terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Luar Biasa Negeri Temanggung," *Al-Hikmah Media Dakwah, Komunikasi, Sos. dan Kebud.*, vol. 13, no. 1, pp. 52–60, Jun. 2022.
- [17] M. Y. Ule, L. E. Kusumaningtyas, and R. Widyaningrum, "Studi Analisis Kemampuan Membaca dan Menulis peserta Didik Kelas II," *Widya Wacana*, vol. 1, no. 1, pp. 1–28, 2023.
- [18] N. Anjelina and W. Tarmini, "Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar pada Pembelajaran Bahasa Indonesia," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 4, pp. 7327–7333, Jun. 2022.
- [19] B. Z. Muliaan, M. H. Ch Pandowo, and C. M. Mintardjo, "Evaluasi Penerapan Reward Terhadap Peningkatan Kerja Karyawan Di Rumah Makan Tepi Pantai," *J. EMBA*, vol. 12, no. 1, pp. 145–150, 2024.
- [20] A. S. Salim, Munzir, and Z. Rahmat, "442-File Utama Naskah-1439-1-10-20220727," vol. 3. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2022.
- [21] R. El Yunusiyah and D. H. Muhammad, "Penerapan Metode Applied Behaviour Analysis (Aba) Untuk Anak Autisme Pada Pembelajaran Al-Qur'an Di Sekolah Dasar Islam Terpadu Permata Kota Probolinggo," *IMTIYAZ J. Ilmu Keislam.*, vol. 8, no. 1, pp. 152–163, 2024.
- [22] D. Sulasminah, S. Kasmawati, and B. Ekspresif, "Penggunaan Media Audio Visual untuk Meningkatkan Kemampuan Bahasa Ekspresif Anak Autis di Sekolah Luar Biasa," vol. 3, no. 6, pp. 240–250, 2023.
- [23] S. Wahjusaputri, E. Ernawati, Y. Wahyuni, and I. Wahyuni, "Penerapan Pendekatan Play-Based Learning dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa," *Murhum J. Pendidik. Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 1, pp. 112–121, 2024.

Conflict of Interest Statement:

The author declares that the research was conducted in the absence of any commercial or financial relationships that could be construed as a potential conflict of interest.